

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Film *Uang Panai Mahal* merupakan film produksi Makkita cinema production pada tahun 2016. *Uang Panai* merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita dengan jumlah yang telah ditentukan oleh pihak keluarga wanita atas kesepakatan bersama. Tingginya uang panai dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya latar belakang keluarga calon mempelai wanita. Film ini diproduksi karena banyaknya kekhawatiran anak muda Bugis-Makassar akan tingginya uang panai.

Dalam bab ini, peneliti akan membahas bagaimana orang Bugis direpresentasikan dalam film *Uang Panai Mahal*, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu semiotika dua tahap. Tahap pertama yaitu untuk mengetahui makna denotasi yang ada dalam gambar. Peneliti akan menganalisis makna denotasi dari potongan *scene* yang ada dalam film *Uang Panai Mahal*. *Scene* adalah adegan atau peristiwa yang terdapat dalam alur cerita, biasanya *scene* terdiri dari beberapa *shot*. *Shot* adalah bagian dari *scene* yang merupakan suatu gerakan dari objek. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya yang terlihat digambar, tanpa memperdulikan aspek dari luar. Kemudian tahap kedua adalah menganalisis makna konotasi. Makna konotasi dapat dilihat dari

pengambilan sudut pandang kamera, fokus, *backsound*, *farama*. Semiotik digunakan peneliti untuk mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut, kemudian membedah dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam gambar yang menunjukkan representasi adat perkawinan orang Bugis. Makna konotasi diperkuat oleh mitos, mitos disini adalah kepercayaan ataupun nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Maka, makna konotasi adalah pertemuan antara tanda dengan emosi pembaca dan latar belakang budaya yang dimilikinya.

Film Indonesia dengan mudah masuk ke berbagai kalangan, banyaknya penggiat film saat ini menjadikan banyaknya film yang diangkat sampai pada film yang bertemakan budaya, salah satunya adalah film *Uang Panai Mahal*. Film ini masuk kedalam kategori film yang ramai penonton di tahun 2016 yang mampu menarik masyarakat dengan mengangkat isu tentang budaya Bugis, film ini menggambarkan kehidupan dan perilaku masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Bugis.

Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari lima suku diantaranya, Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Toraja dan Suku Tongkonan atau Enrekang (Bahari, 2015:170).

Dalam buku R Rizky (2015: 99) Sulawesi Selatan secara garis besar terdiri dari 24 kabupaten/kota, diantaranya:

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota
1.	Kabupaten Bantaeng	Bantaeng
2.	Kabupaten Barru	Barru
3.	Kabupaten Bone	Wattambone
4.	Kabupaten Bulukumba	Bulukumba
5.	Kabupaten Enrekang	Enrekang
6.	Kabupaten Gowa	Sungguminasa
7.	Kabupaten Jeneponto	Bontosungu
8.	Kabupaten Kep. Pangkajene	Pangkajene
9.	Kabupaten Luwu	Palopo
10.	Kabupaten Luwu Timur	Malili
11.	Kabupaten Luwu Utara	Masamba
12.	Kabupaten Maros	Maros
13.	Kabupaten Pinrang	Pinrang
14.	Kabupaten Kep. Selayar	Benteng
15.	Kabupaten Sinjai	Sinjai
16.	Kabupaten Sidenreng Rappang	Sidenreng

17.	Kabupaten Soppeng	Waton Soppeng
18.	Kabupaten Takalar	Takalar
19.	Kabupaten Tana Toraja	Makale
20.	Kabupaten Wajo	Sengkang
21.	Kabupaten Toraja Utara	Rantepao
22.	Kota Makassar	-
23.	Kota Palopo	-
24.	Kota Pare-Pare	-

Tabel 3.1: Daftar Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan

Peneliti akan menganalisis *scene* yang ada pada film Uang Panai Mahal. Dalam film tersebut menampilkan masyarakat Bugis yang bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, adat masyarakatnya, arsitektur rumah adatnya bahkan pada adat perkawinannya yang menandakan bahwa budaya dan adat masyarakat Bugis ditampilkan dalam film tersebut. Karena pengambilan gambar dilakukan di Kota Makassar serta penggunaan pemain atau pengantar cerita sebagian besar adalah masyarakat asli Kota Makassar dengan logat kental khas Bugis serta tata cara berkomunikasi orang Bugis.

A. Mammanu'-manu' Menjadi Adat Perkawinan Masyarakat Bugis



Gambar 3.1: Orang tua dan anak membicarakan adat sebelum melamar

 <p>00:34:52</p> <p>p(Penanda)</p>	<p>Ayah, ibu, anak dan sahabat sedang berbincang di ruang tengah, memperlihatkan suasana santai dengan pakaian yang digunakan</p> <p>(Petanda)</p>	
<p>Ayah, ibu, anak (Anca) serta dua orang sahabat (Tumming & Abu) sedang berbincang di ruang tengah, mereka membicarakan adat sebelum melamar seorang wanita dilakukan dengan <i>mammanu'-manu'</i>, Anca membicarakan keinginannya melamar</p>		<p>Anca akan memenuhi berapapun uang panai yang diinginkan keluarga Risna</p>

wanita pilihannya (Denotatif)	(Konotatif)
Kegiatan <i>mammanu'-manu'</i> dilakukan oleh orang tua atau keluarga (Mitos)	

Gambar 3.1 diatas memperlihatkan potongan *scene* dimana susana keluarga sedang berbicara diruang tengah. Menggunakan baju kaos menandakan bahwa mereka berada dalam keadaan santai. Seorang anak (Anca) mulai mengutarakan keinginannya untuk melamar wanita pilihannya yaitu Risna. Pada menit 00:34:52 dengan suasana santai dan sangat semangat ibunya memberi masukan ataupun nasehat serta ayahnya dengan memberi pelajaran bagaimana seharusnya lelaki Bugis sebelum melamar ditandai dengan audio yang ada.

Ibu Anca : Kamu kira gampang menikah, dimanako ambil uang panai?

Anca : Edd, mama tidak nakasiki dukungan.

Ibu Anca : Bukan mama bilang tidak dukung, kamu baru satu bulan bekerja sudah minta menikah. Sementara nikah itu, kita harus kuat mental, jasmani, rohani dan 4D.

Ayah Anca : Apa itu 4D?

Ibu Anca :Doa, Dalle (Rezeki), Doe'(Uang), Dekkeng (Penyokong)

Anca : Jadi mama mau lamarkan saya, tolong ma!

Ibu Anca : Baik, Fine, Fine. Kamu pergih dulu *mammanu'-manu'*

Ayah Anca : Betul yang dikatakan mamamu, kita ini orang Bugis, jangan lupa dengan adat kita. Kamu pergih dulu *mammanu'-manu'*

Pada tahapan signifikasi yang kedua pada pembahasan disini adalah berupa konotasi dengan menggabungkan penanda konotatif dengan petanda denotatif. Penanda denotatif disini adalah Anca mengutarakan keinginannya untuk melamar wanita pilihannya atau kekasihnya yaitu Risna. Kemudian petanda konotatifnya adalah Anca akan memperjuangkan berapa pun Uang Panai yang di inginkan keluarga Risna.

Tanda konotatif yang terdapat pada pemaknaan konstuksi makna pada potongan *scene* diatas adalah kegiatan *mammanu'-manu'* dilakukan oleh orang tua atau keluarga.

Mammanu'-manu' disebut juga dengan penjajakan, banyak istilah yang digunakan orang Bugis untuk menyebut panjajakan antara lain *mammanu'-manu'*, *mappese'-pese;*, *mattiro*, atau *mabbaja laleng*. Walaupun banyak istilah yang digunakan, pada dasarnya artinya sama, yaitu suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara rahasia oleh seorang pria untuk memastikan apakah si gadis yang dipilih sudah ada

yang mengikat atau belum. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenali jati diri si gadis dan kedua orang tuanya (Hamidin, 2012: 126).

Di saat memilih pasangan, kalau bukan dari kalangan keluarga, maka selalu saja berdasarkan kesetaraan. Jika ada dari kalangan bawah yang menikahi perempuan dari kalangan atas maka akan muncul istilah *mangelli ceraq* 'membeli darah'. Ini tetap boleh dilakukan walaupun langka. Jika kedua pihak setuju untuk melakukan ini, maka ada pencapaian sosial yang mengagumkan sehingga pihak laki-laki dapat menikahi golongan atas. Untuk itu, sebelum melamar, maka orang tua melakukan penjajakan. Ini disebut dengan *mammanu'-manu'* (mencari informasi). Calon yang akan dilamar perlu diketahui latar belakang keluarganya. Sekaligus untuk mengetahui statusnya di dalam masyarakat. Sebab ketika melamar dan pihak yang dilamar menolak, maka itu merupakan aib keluarga. Untuk menghindari aib, maka dilakukan pengumpulan informasi agar orang yang dilamar dipastikan belum dilamar oleh orang lain. Ini juga dimaksudkan untuk mengetahui status orang tersebut beserta keluarga bahwa memang mereka adalah orang yang sederajat (Suardi, 2012: 315).

Mammanu'-manu' salah satu proses dalam adat perkawinan orang Bugis. Maksud dari keinginan untuk menikahi perempuan sudah diketahui oleh keluarganya, dengan mendatangi langsung keluarga perempuan (Rustan, 2018: 316).

Seperti yang ditampilkan pada gambar 3.1 bahwa Anca di amanahkan orang tuanya untuk segera *mammanu'-manu'* ke keluarga Risna, kegiatan *Mammanu'-manu'* dilakukan sendiri tanpa ditemani orang tua. Setelah keluarga perempuan menerima kemudian dilanjutkan dengan keluarga Anca ke rumah Risna untuk membicarakan uang panai. *Mammanu'-manu'* telah menjadi adat yang harus dilakukan sebelum menentukan uang panai.

Setelah kegiatan kegiatan *mammanu'-manu'* dan kunjungan keluarga ke rumah calon mempelai wanita seorang pria Bugis harus membuktikan ia mampu mengumpulkan uang panai yang telah disepakati oleh dua belah pihak keluarga. Seperti yang ditampilkan dalam potongan *scene* pada gambar 3.2 dimana Anca ingin membuktikan ke keluarga Risna bahwa ia mampu memenuhi uang panai yang sudah disepakati.



Gambar 3.2: Anca membuktikan kalau ia orang Bugis Makassar

Anca : Om saya kesini mau minta maaf, benar-benarka
minta maaf om! Tidak ada maksudku bawa lari
anakta om.

Ayah Risna : Sudah mi saya sudah taumi semua, bukan kau yang mau bawa lari anakku. Risna sudah cerita semua sama saya.

Anca : Terima kasih om,

Ayah Risna : Tapi saya sudah terlanjur jodohkan Risna dengan orang lain.

Anca : Tapi om saya yang lebih duluan melamar, dan waktu itu kita terima.

Ayah Risna : Iya, tapi kalau kau saya tunggu, kapan cukup uang panaimu?

Anca : Om, bagaimana kalau saya bisa datang secepatnya, apakah kita terima? Ya sudah om saya permisi.

Risna : Ancaa,, Bapakkk.

Ayah Risna : Ya sudah mi saya, kasi kesempatan sekali lagi!

Anca : Terima kasih banyak om, saya akan buktikan kalau saya ini laki-laki Bugis Makassar, *Taro ada taro gau'* (berpegang teguh terhadap apa yang telah diucapkan) saya tidak akan kembali ke rumah ini sebelum saya bawa uang panai yang kita minta.

Pada gambar 3.2 pada menit 1:44:44 memperlihatkan potongan *scene* dimana Anca menghampiri orang tua Risna untuk membuktikan bahwa dia tidak akan bertemu dengan Risna jika uang panai yang ditentukan belum mencukupi dari yang ditentukan pihak keluarga

Risna. Memperlihatkan bahwa disana ada orang tua Risna yang berada di tangga rumah menjemput kedatangan Anca yang akan membuktikan bahwa ia laki-laki Bugis Makassar yang akan memenuhi uang panai yang sudah mereka sepakati. Sosok Anca memperlihatkan bahwa pria Bugis Makassar berani dan tidak ingkar janji.

Masyarakat Bugis memiliki nilai keteguhan dalam melaksanakan sesuatu. Dalam bahasa Bugis hal ini disebut *getteng*. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendikiaan dan nilai kepatutan. Nilai keteguhan ini terkaitan pada makna yang positif. Empat perbuatan makna nilai keteguhan: tak mengingkari janji, tak menghianati kesepakatan, tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan dan jika berbicara dan berbuat tak berhenti sebelum rampung (Rahim, 2011:132).

Seperti yang ditunjukan dalam potongan *scene* tersebut bahwasanya Anca berjuang untuk mendapatkan uang panai dan tidak akan kembali ke rumah keluarga Risna sebelum mendapatkan uang panai yang ditentukan dan disepakati bersama keluarga.

Anca sangat serius, Anca akan berjuang untuk mendapatkan uang panai. Orang Bugis akan melakukan apa saja untuk memperjuangkan apa yang ditentukan dan menjadi adat. Orang Bugis terkenal dengan masyarakat yang sangat menjunjung adat istiadatnya, segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan adat. Bagi

masyarakat Bugis melanggar adat akan mendapatkan sanksi bagi mereka.



Gambar 3.3: Anca membuktikan bahwa ia bertanggung jawab

Pada gambar 3.3 terdapat potongan *scene* di menit 1:56:17 dimana terlihat Anca, Risna dan ayahnya sedang berada di jalan, Anca menolong ayah Risna yang dikejar oleh pengih utang. Dengan membawa Uang Panai yang rencananya akan diberikan untuk syarat pernikahan mereka akhirnya Anca berikan kepada penagih utang untuk membayar utang ayah Risna.

Pada gambar 3.3 memperlihatkan Anca kecewa dan mulai menyerah karena uang panainya sudah habis. Tidak ada lagi harapan bagi Anca untuk diterima oleh keluarga Risna akibat uang panai yang dikumpulkan sudah diberikan ke penagih utang untuk menyelamatkan nyawa ayah Risna.

Orang Bugis akan apa saja untuk memperjuangkan adat. Apapun yang orang Bugis lakukan harus selalu berpedoman pada adat yang ada.

Suatu budaya (*culture*) terdiri dari kepercayaan, nilai, pemahaman, praktik, dan cara menafsirkan pengalaman yang dirasakan oleh sejumlah orang. Budaya merupakan seperangkat asumsi diremehkan yang membentuk pola hidup kita dan membimbing bagaimana kita memandang maupun kita berpikir, merasa dan bertindak (T.Wood, 2013: 35).

B. Solidaritas orang Bugis dalam adat Perkawinan

Perkawinan dalam bahasa Bugis adalah *siala*, yang berarti saling mengambil satu sama lain ada juga yang menyebutnya *siabbineng*, yang berarti menanam benih dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan untuk pelaksanaan upacara perkawinan dinamakan *mappabotting* (Hamidin, 2012: 124).

Salah satu adat perkawinan Bugis ditandai dengan adanya uang panai, dalam tradisi Bugis merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai sebuah penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial (Ardiato, 2018:52).

Jika salah satu dari anak atau anggota keluarga mereka ingin melangsungkan pernikahan maka keluarga akan melakukan pertemuan untuk membahas ataupun membicarakan beberapa hal. Interaksi diantara mereka dilakukan untuk mencari mufakat dan satu suara saat acara berlangsung.



Gambar 3.4: Membicarakan Uang Panai untuk pernikahan Risna

 <p>00:40:43</p> <p>(Penanda)</p>	<p>Keluarga dan teman-teman ibu Risna diundang berdiskusi tentang lamaran Risna</p> <p>(Petanda)</p>	
<p>Memperlihatkan teman-teman ibu Risna yang datang ke rumah Risna, mereka masih menggunakan pakaian rapi karena telah menghadiri perkawinan.</p> <p>(Denotatif)</p>	<p>Mereka bertamu dan tidak merasa keberatan ketika diundang untuk berdiskusi</p> <p>(Konotatif)</p>	
<p>Perkawinan masyarakat Bugis harus selalu meriah</p> <p>(Mitos)</p>		

Pada gambar 3.4 menunjukkan teman-teman dan kerabat ibu Risna sedang membicarakan mahar saat anaknya melakukan pernikahan. Teman dan keluarga sangat tidak keberatan saat diundang untuk membicarakan pernikahan. Pada menit ke 00:40:43 memperlihatkan teman-teman ibu Risna dengan menggunakan pakaian rapi karena telah menghadiri pesta perkawinan, adegan dalam *scene* ini adalah perbincangan dengan orang tua tentang mahar pernikahan. Risna dengan terkejut mendengarkan apa yang disampaikan ibu-ibu tersebut dengan mengantarkan minum sambil

menguping pembicaraan. Risna yang mengantarkan minuman menjadi suatu bentuk penghargaan terhadap tamu.

Pada potongan *secene* mencerminkan orang Bugis harus melakukan pernikahan yang meriah, undangan untuk datang ke rumah keluarga menjadi hal untuk menanyakan siapa yang akan dilamar dan laki-laki itu siapa. Pada *scene* ini nampak jelas sikap orang Bugis dalam menyatukan suara dalam pernikahan.

Ibu Risna : Bagaimana tadi pestanya ramai?

Teman 1 : Rame tawwa,

Teman 2 : Tidak ramai

Teman 3 : Rame, tapi lebih ramai pernikahannya anakku

Ibu Risna : *Tabé' tabé'*, itumi saya panggilki ke sini karena besok, insya Allah ada yang mau lamar keponakanta.

Teman 2 : Siapa yang mau dilamar?

Teman 1 : Siapa yang lamarki?

Teman 3 : Anaknya siapa?

Teman 4 : Apa na kerja?

Teman 1 : Orang mana?

Teman 2 : Apakah orang Bugis?

- Teman 3 : Apakah sudah sarjana?
- Teman 4 : Apakah orangnya baik?, Haji?
- Teman 2 : Sepertinya bukan haji!
- Ibu Risna :Hei satu-satu, pelan-pelan bertanya, ini keponakanta yang mau dilamar (sambil menunjuk Risna yang mengantarkan minum)
- Teman 2 : Iko pale Risna?
- Teman 4 : Cantiknya, dulu anakku menikah uang panainya 75 juta, maharnya 50gr emas, sawah dua petak, berasnya juga ditanggung kira-kira lima belas karung.
- Teman 3 : Sombongnya
- Teman 1 : Jadi berapa kita minta?
- Ibu Risna : Itu saya undang kalian datang ke sini, karena saya mau bermufakat. Berapa biayanya? Dimana gedungnya? Siapa perias pengantinnya? Baju pengantin warna apa yang bagus dia pakai?

Dialog diatas memperlihatkan bahwa orang Bugis adalah orang yang harus memastikan siapa calon mempelai yang akan melamar anak dan sanak saudaranya. Ketika ada yang datang untuk *mammanu'-manu'* dengan tujuan untuk melamar seorang gadis, maka orang Bugis akan memastikan laki-laki itu dari kalangan mana, tingkat pendidikannya dan pekerjaannya apa.



Gambar 3.5: Berdiskusi pakaian Perkawinan

Sama halnya dengan gambar sebelumnya, pada potongan *scene* gambar 3.5 ini memperlihatkan percakapan antara ibu Risna dan kerabat, dengan penggunaan pakaian baju bodo masyarakat Bugis yang sangat glamor menandakan bahwa mereka baru kembali dari acara perkawinan. *Scene* pada menit 00:40:57 memperlihatkan ruang tengah rumah keluarga Risna dengan pernak pernik khas masyarakat Bugis, menjadi bukti bahwa keluarga Risna merupakan keluarga kalangan atas.

Pada gambar 3.5 tersebut menandakan orang Bugis sebagai orang yang harus menentukan uang panai dalam hal pernikahan. Dalam menentukan uang panai keluarga dan kerabat akan melakukan diskusi, saling memberi masukan mulai dari uang panai, reverensi pakaian sampai *make up* pernikahan yang bagus. Hal tersebut bisa dilihat dalam percakapan yang ditampilkan.

- Ibu Risna : Itu saya undang kalian datang ke sini, karena saya mau bermufakat. Berapa biayanya? Dimana gedungnya? Siapa perias pengantinnya? Baju pengantin warna apa yang bagus dia pakai?
- Teman 1 : Cocokmi, saya kenal dengan perias pengantin dan desain baju, hasilnya bagus, sewaktu anak Bupati menikah dia yang tangani. Hasilnya bagus!
- Teman 2 : Kalau perias penganti ada ji temanku yang bagus.
- Teman 3 : Kita kateringmo diurus janganmi *indo botting* (Perias pengantin).

Dalam adegan ini teman-teman dari ibu Risna datang ke rumah dengan tujuan membicarakan pernikahan seperti penentuan uang panai, pakaian, *make up*, sampai pada *catering*. Hal ini meyakinkan bahwa pernikahan Risna harus mewah ditandai dengan mereka berasal dari kalangan atas. Jadi segala sesuatunya harus dibicarakan dan mencari mufakat dari keluarga dan teman lainnya.

Kedatangan kerabat dan teman untuk membicarakan seputar pernikahan memberikan masukan serta reverensi untuk pernikahan Risna kedepannya. Pada *scene* ini menunjukkan bahwa kesuksesan dan kemewahan pernikahan terlihat dari keluarga yang memiliki pemikiran

serta tujuan yang sama. Kepentingan individu dikesampingkan demi tercapainya tujuan yang sama.

Orang Bugis juga memiliki rasa kerjasama dan toleransi yang tinggi, kerjasama terbentuk dari hubungan yang baik antar sesama keluarga dan saling menjalin silaturahmi. Silaturahmi menjadi jalan pemersatu. Perbedaan pendapat dalam hal bisa diatasi dengan memperbincangkan dan membicarakan yang mana yang terbaik.

Orang Bugis dikenal dengan orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa setiakawannya (solidaritas). Kehidupan masyarakat Bugis sendiri, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan pada patron klien, sistem kelompok kesetiakawanan antara seorang pemimpin dengan pengikutnya yang saling kait mengait dan bersifat menyeluruh (Pelras, 2005: 5).



Gambar 3.6: Pakaian perkawinan untuk wanita Bugis



Gambar 3.7: Pakaian perkawinan untuk pria Bugis

Penggunaan baju bodo atau baju adat Bugis bukan cuman di acara biasa saja, namun dalam pernikahan mempelai perempuan dan laki-laki masih menggunakan pakaian baju bodo, namun sudah modern dibandingkan baju bodo yang sebelumnya.

Pakaian adat Bugis bagi laki-laki mengenakan baju belah dada dengan bentuk kerah tutup, sedangkan bagian bawahan, digunakan kain sarung atau *lipa garusak*. Adapun tutup kepala yang digunakan dikenal

dengan nama *passapu*. Aksesoris lain yang digunakan ialah keris, gelang dan salempang atau *rante sembang* (Bahari, 2015:165).

Sedangkan untuk perempuan mengenakan baju bodo, yaitu sejenis baju kurung dengan lengan ketat. Sedangkan, sebagai bawahan digunakan kain *lipa* dengan warna yang serasi dengan pakaian yang digunakan. Aksesoris lainnya untuk melengkapi adalah mahkota yang disebut *saloko*, sanggul berhiasan bunga dengan tangkainya, serta anting panjang yang disebut *bangkarak* dan ada tiga jenis kalung yang digunakan yaitu kalung berantai (*geno ma'bule*), kalung panjang (*rantekole*) dan kalung besar (*geno sibatu*) (Bahari, 2015:166).

Pada gambar 3.6 memperlihatkan adik Risna yang menunggu kedatangan calon pengantin pria di depan pintu kamarnya, pada menit 1:50:29 dengan menggunakan pakaian baju bodo berwarna hijau dilengkapi dengan aksesoris seperti calon pengantin umumnya. Sedangkan pada gambar 3.7 pada menit 1:39:40 memperlihatkan *scene* dimana ditampilkan detail pakaian pengantin pria saat melangsungkan pernikahan.

Dulunya baju bodo digunakan sebagai pakaian pesta, misalnya pesta pernikahan. Akan tetapi saat ini, baju adat itu sudah semakin terkikis oleh perubahan zaman. Baju bodo terpinggirkan, digantikan oleh kebaya modern, gaun malam yang katanya lebih modis, atau busana-busana yang lebih simpel dan mengikuti trend (Supriatna, 2010: 97).

Dahulunya penggunaan warna baju bodo bagi masyarakat Bugis memiliki makna sendiri (Rustan, 2018: 314):

- a. Hijau, menunjukan kaum bangsawan.
- b. Putih, pengasuh anak bangsawan (*kino*).
- c. Kuning, bagian dukun atau *sanro*.
- d. Merah Jambu, wanita dewasa yang belum menikah.
- e. Merah Tua, perempuan yang telah melahirkan anak pertama.
- f. Coklat, kaum ibu yang anaknya telah berkeluarga.
- g. Hitam, untuk orang yang sudah tua dan berusia lanjut.

Penggunaan baju bodo menjadi suatu nilai budaya masyarakat Bugis. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karenanya, norma budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia (Koetjodiningrat dalam Rustan 2018:51).

Norma yang bersumber dari budaya, senantiasa muncul pada setiap aktivitas manusia dari suatu komunitas tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Norma-norma yang dianut tersebut akan terbentuk dalam setiap individu dan menjadi kontrol diri dalam perilaku manusia di mana norma itu dianut. Dengan demikian, norma atau nilai budaya akan berlaku secara ketat dalam suatu masyarakat dan turun-temurun dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok (Rahim, 2018:51).

Seperti halnya dalam masyarakat Bugis, mereka memiliki norma budaya yang sangat dijunjung tinggi dan dilaksanakan secara konsisten, sehingga nilai tersebut mengkrystal dalam setiap individu orang Bugis.

1. Madduta Untuk Menyepakati Uang Panai



Gambar 3.8: Keluarga Anca berkunjung untuk Madduta (Melamar) ke rumah Risna

 <p>(Penanda)</p>	<p>Keluarga Anca berkunjung ke rumah keluarga Risna untuk membicarakan dan menyepakati uang panai</p> <p>(Petanda)</p>
<p>Memperlihatkan perwakilan keluarga Anca yang berkunjung ke rumah keluarga Risna dengan tujuan untuk membicarakan uang panai yang harus disiapkan. Pakaian yang digunakan yaitu baju bodo untuk laki-laki dengan topi yang disebut sebagai <i>songkok racca</i> bagi masyarakat Bugis menandakan bertamu secara baik dan sopan. Serta adanya makanan yang menandakan bahwa masyarakat Bugis</p>	<p>Keluarga melakukan kunjungan dan diskusi untuk menyepakati uang panai</p>

menghargai tamu yang berkunjung ke rumah. (Denotatif)	(Konotatif)
Keluarga dekat menjadi utusan untuk <i>mammanu'-manu'</i> (Mitos)	

Pada potongan *scene* di gambar 3.8 memperlihatkan perwakilan keluarga Anca yang berkunjung ke rumah keluarga Risna dengan tujuan untuk membicarakan uang panai yang harus disiapkan dan disepakati bersama kedua pihak keluarga. Memperlihatkan Pakaian yang digunakan yaitu baju bodo untuk laki-laki dengan topi yang disebut sebagai *songkok racca'* bagi masyarakat Bugis menandakan bertamu secara baik dan sopan. Serta adanya makanan yang menandakan bahwa masyarakat Bugis menghargai tamu yang berkunjung ke rumah.

Bagi masyarakat Bugis, setelah melakukan panjajakan maka tahap selanjutnya adalah melamar atau meminang (*Madduta* atau *Massuro*). Dalam meminang pihak keluarga pria akan mengutus beberapa orang yang terpandang. Utusan tersebut tidak harus dari keluarga dekat, tetapi bisa dari luar keluarga dekat, yang penting utusan tersebut memiliki keahlian dalam hal peminangan. Sebab, dalam acara ini akan dibicarakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jumlah mahar atau maskawin (*sompa'*), uang naik (*dui' mandre*) atau uang belanja (*dui' balanca*) dan *tanre' esso* (penentuan hari) (Hamidin, 2012: 126).



Gambar 3.9: Kedua pihak keluarga membicarakan Uang Panai

Sama halnya pada gambar 3.8 di gambar 3.9 juga masih berhubungan dengan pembicaraan mengenai uang panai. Dimana pada gambar ini kedua pihak keluarga yang sudah di utus akan membicarakan berapa uang panai yang disepakati sampai pada hari pernikahan. Kegiatan berlangsung di ruang tamu keluarga Risna, dengan posisi duduk berhadapan mengisyaratkan kedua belah pihak saling berlempar argumen tentang jumlah uang panai, yang menjadi hal penting dalam pertemuan ini. Ditandai dengan keluarga Anca yang berkata “Mungkin yang pertama uang panainya”. Hal ini menandakan bahwa uang panai menjadi pembahasan utama saat *madduta*.



Gambar 3.10: Menentukan berapa kesepakatan uang panai yang harus disiapkan

Ayah Risna: “Seratus dua puluh juta kita sepakati bersama, tetapi bukan berarti sudah resmi”. Dalam kegiatan *madduta* yang dilakukan oleh keluarga Anca disepakati dengan seratus dua puluh juta. Hal ini disepakati ketika kedua belah pihak dan calon mempelai pria mampu menepati dan mengumpulkan uang panai ini. Uang panai yang terkumpul akan digunakan untuk pesta pernikahan.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar pengadaan pesta pernikahan menjadi hal yang sangatlah diharuskan. Hal ini berkaitan erat dengan status sosial mereka dalam masyarakat. Semakin meriah penyelenggaraan pesta perkawinan, semakin tinggi status sosial mereka di masyarakat (Hamidin, 2012: 127).

Dalam rangka pemenuhan uang panai Anca bekerja keras serta selalu berpegang pada adat dan budaya mempertahankan *siri'* yang ada pada masyarakat Bugis Makassar. Ditandai dengan potongan *scene* pada gambar 3.11.



Gambar 3.11: Anca merasa harga dirinya terusik

Pada gambar 3.11 di menit 1:18:59 terdapat potongan *scene* yang memperlihatkan dua anak muda, Anca dan Risna yang bertemu di suatu gang jalan, pertemuan di tempat sepi menandakan bahwa hal yang ingin mereka sampaikan adalah suatu hal yang privasi. Ketika mengetahui dari temannya bahwa Risna memberikan barang (kalung) kepada Anca untuk dijadikan tambahan untuk mengumpulkan uang panai agar segera bisa menikahi kekasihnya itu. Anca merasa tersinggung dan mengembalikan kembali barang tersebut, ditandai dengan Anca yang mengatakan “Saya masih punya harga diri”.

Bagi masyarakat Bugis harga diri disebut juga dengan *siri'*. *Siri'* menunjuk pada perasaan seseorang yang direndahkan, atau kalau

martabatnya diserang, dihina dan orang lain mengetahuinya (Ahimsa & Putra, 2007: 62).

Siri' harus ditegakkan bersama-sama, secara resiprokal. Ia tidak mungkin dipandang hanya kewajiban atau satu pihak saja. *Lontara'* mengatakan “Barulah sempurna kehidupan suami-istri apabila kedua belah pihak saling memberi pertimbangan, lalu sering berkehendak, dan saling menjaga malu (*siri'*)”. *Siri'* timbul jika salah satu dari nilai-nilai utaman yang dianut oleh kemanusiaan dalam keadaan terlanggar (Rahim, 2011: 142).

Masyarakat Bugis sangat menunjung *siri'* dalam film ini di tampilkan juga pada potongan *scene* pada gambar 3.12.



Gambar 3.12: Ayah Risna merasa harga dirinya direndahkan

Ayah Risna : Risnaa!

Ayah Risna : Kalau kau suka annaku tidak begini caranya, kau bikin saya malu (sambil menunjuk ke wajah Anca)

Risna : Ancaa....

Ayah Risna : Ayo masuk ke mobil (sambil menarik Risna)

Pada gambar 3.12 dalam potongan *scene* tersebut terlihat ayah Risna dengan ekspresi sangat marah ketika menemukan anaknya di pelabuhan bersama dengan Anca, laki-laki yang dikatakan belum mampu mencukupi uang panai yang disepakati keluarganya. Sambil menunjuk memberikan maksud marah yang ada dalam diri ayah Risna. Pada menit 1:33:55 ayah Risna merasa harga dirinya dipermainkan dengan cara Anca yang membawa kabur anaknya. Dengan *background* mobil ekspedisi atau mobil box mengisyaratkan mereka berada di jala serta ayah Risna yang menemukan anaknya di pelabuhan.

Pelabuhan Poetere adalah sebuah pelabuhan tradisional yang menjadi tempat berlabu beragam perahu, mulai dari yang kecil dengan layar tunggal sampai dengan perahu Pinisi dan lambo dengan layar yang lebih banyak dan besar serta bermesin (Supriatna, 2010: 12).

Silariang yaitu, seorang laki-laki nekat membawa lari perempuan yang dicintainya, lalu menikahinya dalam masa pelarian itu. Hal ini biasanya dilakukan karena seorang laki-laki merasa tidak mampu menghadapi rintangan cintanya, seperti tidak adanya restu orang tua, tingginya uang panai, dan berbagai rintangan cinta lainnya.

Silariang akan memicu budaya *siri* keluarga perempuan akan mengejar kedua pelaku *Silariang* tersebut. Biasanya, jika mereka berhasil

ditemukan, laki-laki akan dibunuh sebagai bayaran atas rasa malu yang diperoleh oleh keluarga perempuan. Kecuali jika ada tokoh masyarakat yang mampu mendamaikan mereka (Ardianto, 2018: 50).



Gambar 3.13: Ayah kecewa dengan Risna

Ditandai dengan audio Bapak Risna berkata : *Mupakasirika' ko onjo-onjokanggi harga diriku*. Artinya: Kamu bikin saya malu, kamu rendahkan harga diriku.

Seseorang yang berpegang teguh pada *siri'* akan berkorban apa saja untuk mempertahankannya, termasuk harta dan nyawa. *siri'* dalam pandangan orang Bugis pada umumnya dianggap sebagai kewajiban adat yang harus dipertahankan serta mempunyai sanksi sosial sesuai dengan norma adat yang berlaku jika nilai *siri'* dilanggar (Rustan & Hafied, 2011: 95).

Bagi suku-suku lain disekitarnya orang Bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan (Pelras, 2006: 5).

Siri' mitu tariaseng tau

Narekko deqni siri'ta tania nitu tau

Rapang tau mane asenna

Artinya:

Hanya karena *siri'* kita dinamakan manusia

Tetapi jika tak punya lagi *siri'*, bukan lagi manusia

Hanya seperti manusia namanya (Rustan, 2018: 68).

2. Perwujudan Uang Panai Bagi Pria Bugis



Gambar 3.14: Pembuktian Anca untuk menepati uang panai

 1:45:05 (penanda)	Dengan ekspresi sangat lantang Anca menuturkan keinginannya (petanda)	
Memperlihatkan keluarga Risna yang berada di depan rumah dengan Anca yang sangat tegas memberitahukan maksud ia akan membuktikan kalau ia akan memenuhi uang panai (Denotatif)		Anca memberikan janji tentang uang panainya (Konotatif)
		Orang Bugis akan melakukan kawin lari (<i>silariang</i>) apabila uang panai tidak terpenuhi (Mitos)

Pada gambar 3.14 potongan *scene* di menit 1:45:05, gambar tersebut yang berupa memperlihatkan keluarga Risna yang berada di depan rumah dengan Anca yang sangat tegas memberitahukan maksud ia untuk tidak kembali ke rumah itu sebelum uang panainya cukup. Pakaian yang

digunakan sangat santai menandakan suasana santai keluarga sebelum Anca bertamu. Settingan tempat berada di depan Rumah menandakan bahwa kedatangan Anca bertamu tidak diharapkan oleh orang Tua Risna.

Pada tataran signifikasi kedua, untuk menentukan makna konotasi maka harus menghubungkan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif. Petanda konotatif pada tataran ini adalah Anca yang berjanji untuk mengumpulkan uang panainya. Menggunkan kembali tokoh Anca ditampilkan dengan ekspresi serius yang akan menepati janjinya dalam hal uang panai.

Masyarakat Bugis dalam kehidupannya, tatakrama dan sopan santun sangat diutamakan. Sistem sosial inilah yang menjadi kerangka acuan bagi setiap warga untuk bersosialisasi dengan sesama manusia, aturan-aturan adat yang dianggap luhur itu disebut *panggandereng*, *panggandereng* dapat diartikan semua norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama dan terhadap pranata sosialnya secara timbal balik. Setiap orang Bugis harus memelihara *panggandereng*, dengan kata lain sikap dan tingkah laku serta ucapannya harus dipandang pantas dan mulia yang dalam istilah Bugis disebut *makedo na mangampe malebbi*, yang artinya bertingkah dan bertutur mulia (Rustan, 2018: 139).

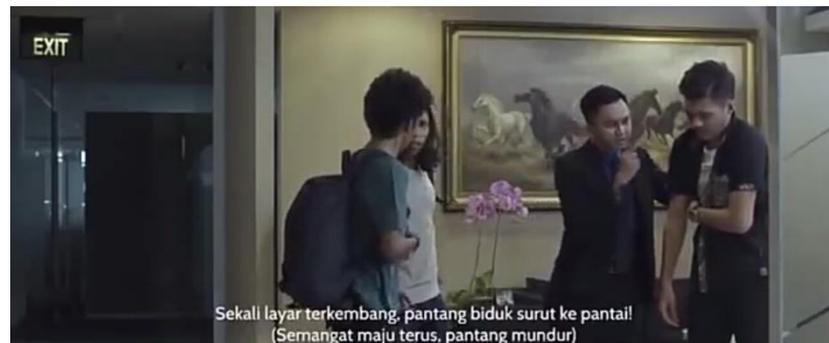
Tanda konotatif yang terdapat pada pemaknaan konstruksi makna pada pembahasan ini menampilkan mengenai orang Bugis akan melakukan kawin lari (*silariang*) apabila uang panai tidak terpenuhi.

Anca : Om, saya akan buktikan kalau saya ini orang Bugis Makassar. *Taro ada' taro gau'* (Berpegang teguh terhadap apa yang telah diucapkan). Saya tidak akan kembali ke rumah ini, kecuali bawa Uang Panai yang kita minta.

Salah satu adat yang berkembang dan tumbuh di masyarakat Bugis yaitu sikap *taro ada taro gau'*, masyarakat Bugis Makassar akan berpegang teguh terhadap apa yang diucapkan.

Orang Bugis biasanya melakukan sosialisasi dalam keluarga tentang petuah-petuah seperti ini, dan pada akhirnya akan tumbuh pada individu, keluarga dan akan menjadi satuan masyarakat yang menerapkan *taro ada taro gau'* (Rustan, 2018: 347).

Seperti halnya dari potongan *scene* diatas bahwasanya melalui sosok Anca memperlihatkan bahwa laki-laki Bugis Makassar pantang menyerah dan selalu berpegang pada adat.



Gambar 3.15: Anca diberi semangat oleh atasannya untuk tidak menyerah

Atasan : Hei, kenapa ko?, itu namanya cari masalah, kau bikin malu keluarga orang, bikin malu juga keluargamu! Itu juga Risna saya tidak sangka bisa berfikiran seperti itu.

Anca : Saya tidak bisa berfikir jernih lagi.

Atasan : Kau itu banyak yang bantu, itu temanmu juga Tumming sama Abu.

Audio dalam potongan *scene* 1:39:41 sang atasan memberikan semangat dengan mengatakan, “Jangan patah semangat, kau ini orang Bugis, sekali layar berkembang pantang biduk surut kembali ke pantai” yang bagi masyarakat Bugis diartikan sebagai (Semangat terus pantang menyerah).



Gambar 3.16 (menit 54:03): Anca mencatat uang panai yang sudah terkumpul



Gambar 3.17 (menit 59:56)): Anca mencatat uang panai yang sudah terkumpul



Gambar 3.18 (menit 1:47:44)): Anca mencatat uang panai yang sudah terkumpul

Pada gambar 3.16, 3.17, 3.18 memperlihatkan seorang Anca yang setiap waktunya mencatat dan menghitung uang panai yang ia kumpulkan. Dengan menggunakan pakaian rapi lengkap dengan dasinya memperlihatkan Anca sebagai seorang pegawai di sebuah kantor atau

perusahaan. Anca dengan ekspresi yang sangat bahagia semakin hari uang panai yang ia kumpulkan semakin banyak. Menggunakan sosok seorang Anca dalam film ini ingin memperlihatkan bahwa lelaki Bugis memiliki sifat pantang menyerah. Dengan kegigihan bekerjanya ia mengumpulkan sedikit demi sedikit uang panai, demi untuk mempersunting wanita pilihannya.

Bagi pria lokal atau yang berasal dari suku Bugis Makassar, memenuhi jumlah uang panai dipandang sebagai praktik budaya *siri'*, jadi wanita yang benar-benar dicintainya menjadi motivasi yang sangat besar untuk memenuhi jumlah uang panai yang disyaratkan dan sudah disepakati bersama. Motivasi diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dalam diri manusia dalam hal ini untuk memenuhi jumlah uang panai yang kemudian mempengaruhi cara bertindak seseorang. Dengan demikian, motivasi kerja akan berpengaruh terhadap performansinya dalam bekerja (Ardianto, 2018: 55).

Pernikahan orang Bugis dianggap rumit serta seakan menjual anak mereka dengan harga yang dipasang oleh orang tua dan keluarga. Namun, yang membuat perempuan Bugis dinilai mahal adalah karena beberapa hal, diantaranya: perempuan Bugis terkenal tegas dalam pendirian, perempuan Bugis terkenal setia, perempuan Bugis memiliki tingkat keberanian yang tinggi, pengasih dan penyayang terhadap sesama, sabar menunggu meski dalam waktu lama, dermawan untuk berbagi, kepandaian dalam mengelolah keuangan diri sendiri dan keluarga (Ardianto, 2018: 88).

Jadi mahal nya uang panai perempuan Bugis bukan berarti perempuan Bugis untuk diperjual belikan. Tapi, sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan (Ardianto, 2018: 57).

Makna sebenarnya yang terkandung dalam uang panai adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika kita melihat beberapa budaya pernikahan, uang panai merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari uang panai, telah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai, memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai (Yunsa, 2016: 531):

1. Nilai Sosial, uang panai mengandung nilai sosial yang sangat memperhatikan derajat sosial atau strata sosial seseorang, sebagai tolak ukur dari uang panai. Nilai derajat sosial seseorang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya uang panai yang merupakan budaya pernikahan masyarakat Makassar. Karena nilai sosial tersebut maka hubungan antara keluarga

pihak laki-laki dengan pihak perempuan menciptakan keluarga yang bervariasi dan kaya akan perbedaan, namun sama akan tujuan.

2. Nilai kepribadian, uang panai memiliki nilai atau pandangan pribadi masyarakat yang menurut sebagian besar masyarakat adalah sebagai bentuk bersatunya dua insan dalam pernikahan yang mewah. Ada kepuasan tersendiri dalam diri masyarakat yang mempunyai uang panai' tinggi, seperti bagi pihak laki-laki tidak akan menjadi beban sebab semuanya dapat terpenuhi, dan bagi pihak perempuan tidak akan mengalami kesusahan dalam pernikahan semuanya berjalan lancar serta dapat mengundang keluarga besar jika uang panai mencukupi persiapan pernikahan tersebut.
3. Nilai religius, uang panai bukan merupakan bagian yang ada dalam ajaran agama, tetapi merupakan sebuah budaya. Sebagai sebuah budaya, uang panai memiliki dampak yang ditimbulkan, segi positif dari adanya uang panai yaitu berjalan lancarnya suatu pernikahan. Selain itu dengan adanya uang panai pihak-pihak dapat berbagi satu sama lain, sehingga salah satu sunnah Rasulullah dapat dilaksanakan karena bernilai ibadah.
4. Nilai pengetahuan, Pengetahuan dari uang panai tersebut dapat menambah wawasan masyarakat dalam memaknai dan menjadi

pelajaran bagi perempuan, serta motivasi bagi laki-laki sebab makna sesungguhnya dari uang panai adalah bentuk penghargaan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan dengan usaha dan kerja keras. Sebagai pelajaran dalam mengambil keputusan yang tidak hanya memandang dari strata sosial masyarakat namun dari usaha dan kerja keras laki-laki tersebut. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai pelajaran dimasa sekolah sebagai bentuk pengenalan budaya yang memiliki sudut pandang dan nilai-nilai yang sangat beragam.

Kemudian uang panai dimaksudkan agar seorang laki-laki berusaha dengan sungguh-sungguh dan menjadi wujud tanggung jawab bagi perempuan. Orang tua hanya ingin melihat seberapa jauh perjuangan laki-laki tersebut untuk menikahi anaknya. Jika uang panai yang diminta mampu dipenuhi oleh calon pengantin laki-laki maka hal tersebut akan menjadi prastise (penghargaan) bagi pihak keluarga perempuan. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panai tersebut (Ardianto, 2018: 54).

James Broke dalam kunjungannya ke Sulawesi Selatan pada tahun 1845, menulis hal sebagai berikut:

“Tidak ada bangsa yang melebihi mereka dalam hal pengagung terhadap status kebangsawanan, sehingga tidak ada orang melebihi mereka dalam mempertahankan kemurnian darah mereka, mereka sangat hati-hati menjaga darah keturunan seperti menjaga kemurnian kuda pacu, karena sekali darah murni itu tercemar, tidak akan bisa lagi dibersihkan dari noda. Keistimewahan yang diperoleh dari darah bangsawan murni banyak jumlahnya dan penting”.

Artinya masalah stratifikasi sosial ini, oleh sebagian orang Bugis masih sangat dijunjung tinggi dan dijadikan indikator, terutama untuk menentukan kedudukan masyarakat, demikian pula dalam masalah perkawinan dan menentukan jodoh bagi anggota keluarga. Selain keturunan, faktor kekayaan, kekuasaan, pendidikan dan kesalehan seseorang telah pula dianggap berharga dan dapat meningkatkan stratifikasi sosial dalam masyarakat (Rustan, 2018:151).

Setelah menonton film *Uang Panai Mahal* dan melihat setiap *scene* peneliti mendapatkan empat adat perkawinan orang Bugis yang ditampilkan dalam film tersebut. Ke empat representasi tersebut yaitu, *Mammanu'-manu'* menjadi adat perkawinan masyarakat Bugis, sebelum melakukan perkawinan masyarakat Bugis akan melakukan suatu adat yang disebut dengan *Mammanu'-manu'*. Kegiatan ini dilakukan sendiri oleh

seorang calon mempelai pria untuk mengetahui apakah calon wanita yang diinginkannya belum ada yang meminang serta untuk mengenal kedua orang tuanya.

Selain *Mammanu'-manu'* pembuat film juga menampilkan adat perkawinan orang Bugis. Salah satu adat yang ditampilkan yaitu *Madduta*. Mulai dari kunjungan keluarga calon mempelai pria ke rumah calon mempelai wanita untuk membahas uang panai sampai pada menyepakati hari pernikahan. Adat perkawinan juga semakin terlihat ketika ditampilkan *scene-scene* perkawinan dengan menggunakan baju bodo yang menjadi baju adat masyarakat Bugis.

Perwujudan uang panai bagi pria bugis, mulai dari memperjuangkan adat yang ada sampai dengan menepati apa yang telah diucapkan. Perjuangan pria Bugis semakin terlihat ketika mereka memperjuangkan uang panai untuk melamar perempuan pilihannya. Uang panai menjadi salah satu cara untuk memperlihatkan sejauh mana perjuangan, keseriusan dan tanggung jawab pria kepada calon pengantin wanita.

Penggambaran tentang orang Bugis dalam Film Uang Panai Mahal terasa sangat kental dengan penggunaan bahasa dan setting lokasi yang kental khas Bugis Makassar. Film ini juga menampilkan bahwa orang Bugis memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, saling memberi masukan dan bermusyawarah terutama dalam hal adat perkawinan. Dengan musyawarah mereka mampu menyatukan pendapat dengan

menyampingkan kepentingan individu demi mendapatkan tujuan yang sama terutama dalam hal perkawinan dan uang panai. Pernikahan orang Bugis biasanya dianggap berlebihan dan seakan menjual anak perempuannya dengan diberikan *price tag* namun, mahalnyanya uang panai sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan Bugis. Segala sesuatu yang dilakukan selalu berpegang dengan adat yang berlaku dalam masyarakat. Adat akan membuat mereka selalu berpegang pada apa yang telah ditentukan.

Film Uang Panai Mahal merupakan film yang dirilis pada tahun 2016, namun settingan film ini menggunakan settingan modern. Hal ini terlihat dari penggunaan baju adat modern serta rumah masyarakat Bugis yang berbentuk panggung namun tetap memiliki unsur modern dengan pernah-bernik rumah yang digunakan. Dahulunya, rumah adat Bugis dan pakaian adatnya sangat tradisional menggunakan ketentuan rumah dengan tiang sebagai penyangganya, atap yang masih terdiri dari beberapa *timpak laja* yang menandakan garis keturunan di dalam kalangan masyarakat Bugis. Namun, seiring perkembangan zaman rumah Bugis, kapal Pinisi, serta baju adatnya mengalami perubahan baik dari unsur arsitektur sampai pada menambahkan unsur modern tetapi sama sekali tidak menghilangkan unsur tradisional yang sudah menjadi adat pada masyarakat Bugis.

Dinamika itu muncul karena sekarang ini banyak yang salah beranggapan tentang uang panai, berbeda ketika masyarakat masih menganggap uang panai sebagai bentuk penghargaan seorang pria kepada seorang wanita ataupun saat masyarakat masih menganggap uang panai sebagai upaya kerja keras untuk mendapatkan wanita pilihannya. Belakangan ini terjadi pergeseran nilai, uang panai dilihat sebagai nilai jual label harga atau *price tag* pada perempuan Bugis Makassar. *Price tag*, perjodohan, maharnya mahal. Tetapi film ini mampu menengahi dengan menyodorokan pula bahwa uang panai tidak sama dengan mahar bahwa mahar tidak boleh disejajarkan dengan uang panai, bahwa uang panai harus dikembalikan sebagai pelengkap dalam tradisi permulaan untuk mengatur pernikahan, ataupun sebagai tahap yang dilewati dalam pernikahan masyarakat Bugis dan hal itu tidak melebihi pentingnya mahar yang wajib dalam tuntunan islami.